

**LAKU DRAMATIS TIGA TOKOH PEREMPUAN
DALAM CERPEN *LELAKI DENGAN BIBIR TERSENYUM*
(SEBUAH KAJIAN FEMINIS)**

Heksa Biopsi P.H.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Kendari
Pos-el: hekza.bph@gmail.com

ABSTRACT

*Dramatic action that Radhar Panca Dahana assigned to the three female characters in short story titled *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* is interested to discuss, especially in the view of feminism that concerns with female matters. Data obtained from the short story LBT analyzed used descriptive-qualitative method, and interpreted with reference to radical feminist theory. Based on the discussion result, it was concluded that the three female characters that were examined are complex characters. On one hand, they hold domination over Jaron, but on the other hand, subordinations of female characters within the radical feminist view remain attributed by the author. The meaning of smile tugging at Jaron's lips at the end of the story implies that domination of patriarchal culture is not broken by the imposing women superiority.*

Key words: *Dramatical actions, female characters, feminist study*

ABSTRAK

*Laku dramatis yang ditugaskan Radhar Panca Dahana kepada tiga tokoh perempuan dalam cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* menarik untuk dikaji, terutama dalam pandangan paham feminisme yang memang bertugas menyelami hal-hal keperempuanan. Data yang didapat dari cerpen LBT dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif, dan diinterpretasikan dengan acuan teori feminis radikal. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa ketiga tokoh perempuan yang dikaji memiliki watak yang kompleks. Di satu sisi mereka memegang dominasi atas diri Jaron, namun di sisi lain karakter perempuan ter subordinasi dalam pandangan paham feminis radikal tetap disandangkan oleh pengarang. Arti senyum yang tersungging di bibir Jaron di akhir cerita menyiratkan dominasi kultur patriarkat yang tidak terpatahkan oleh superioritas perempuan yang dipaksakan.*

Kata Kunci: *laku dramatis, tokoh perempuan, kajian feminis*

1. Pendahuluan

Sebuah karya sastra diciptakan bukan tanpa maksud. Banyak hal yang terpikir dalam benak seorang pengarang ketika ia berkarya. Apakah ia menyampaikan sebuah realita dalam bungkus cerita fiksi, atau memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang menurutnya bisa saja terjadi dalam dunia nyata. Ketika menulis, semua pengarang memiliki publik yang hadir dalam pikirannya, paling tidak dirinya sendiri (Escarpit, 2008:115). Isi tulisan tidak hanya diharapkan dapat memberikan efek hiburan, tetapi juga memberikan efek pelajaran atau manfaat sebagaimana dikemukakan oleh seorang pemikir Romawi, Horatius, dalam tulisannya yang berjudul *Ars Poetica*. Horatius mengemukakan istilah *dulce et utile* yang artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2008:19).

Sastra mentransformasikan kenyataan ke dalam teks. Sastra menyajikan dunia dalam kata, yang bukan dunia sesungguhnya, namun dunia yang 'mungkin' ada. Walaupun berbicara dengan acuan dunia fiksi, namun, menurut Max Eastman, kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yaitu pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Fungsi utama sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui (Welleck & Warren, 1990: 30-31).

Cerpen berjudul *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* (selanjutnya disingkat LBT) yang ditulis oleh Radhar Panca Dahana menyajikan sebuah kisah ironi. Jaron, sang tokoh utama terhitung tiga kali masuk penjara setelah terlibat dalam serangkaian kisah dengan tiga tokoh perempuan. Penulis tertarik untuk mengkaji peran atau perilaku ketiga tokoh perempuan tersebut dengan menggunakan pendekatan feminisme yang notabene memperjuangkan kesetaraan gender antara lelaki dan

perempuan. Segala sesuatu yang terkait dengan perempuan, akan menemukan kesejatiannya ketika kita memandangnya dari kacamata perempuan itu sendiri.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana laku dramatis tiga tokoh perempuan dalam cerpen *LBT* dalam perspektif feminis? Dengan demikian, tulisan ini memiliki tujuan mendeskripsikan laku dramatis tiga tokoh perempuan dalam cerpen *LBT* dan memberikan interpretasi dalam perspektif feminis. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang mengkaji cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* karya Radhar Panca Dahana dengan menggunakan kajian feminis.

Dalam sebuah cerita fiksi, tokoh memegang peranan penting dalam aliran kisahnya. Ia menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009:167). Melalui laku dramatis yang ditugaskan kepada para tokoh ciptaannya, seorang pengarang bereksplorasi membentuk karakter yang dibutuhkan untuk keutuhan ide cerita yang ada dalam gagasannya. Laku dramatis adalah laku yang sesuai dengan kehendak perwatakan dan didasarkan pada pergolakan yang terjadi dalam jiwa pelaku (KBBI, 2008:775). Mengacu pada konsepsi istilah dramatik dalam Kamus Istilah Sastra, kata *dramatik* (*dramatic* Ing.) mengandung makna bahwa sesuatu yang terjadi bersifat drama, secara mengejutkan, atau sensasional (Zaidan, 2004:63), maka laku atau lakuan yang dimaksud adalah sebuah lakuan yang melekat pada diri seorang tokoh yang sifatnya di luar kebiasaan, dramatik, dan memang sesuai dengan tututan bentuk karakter yang dikehendaki oleh pengarang.

Faham feminis lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya (Sugihastuti, 2005:6). Gerakan faham ini

muncul akibat adanya ketidakpuasan ketika menyaksikan ketimpangan atau ketidakadilan perlakuan terhadap perempuan akibat pemahaman atas perbedaan gender. Konsep patriarkat yang menaruh posisi hegemoni pada laki-laki tampak menjadi musuh utama kaum feminis. Kaum feminis berjuang mematahkan norma kebiasaan dalam masyarakat patriarkat, yang umumnya memarginalkan kaum perempuan karena alasan gender.

Teori yang akan digunakan sebagai acuan pandang dalam tulisan ini adalah teori atas dasar paham feminisme radikal. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang “radikal”. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>). Feminisme radikal menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan berasal dari penempatan perempuan pada kelas inferior dibandingkan dengan kelas laki-laki (Humm dalam Pramujiono, 2009:128). Lebih lanjut Pramujiono mengutip penjelasan Ritzer dan Goodman bahwa feminisme radikal didasarkan atas dua keyakinan sentral, yaitu bahwa perempuan mempunyai nilai positif mutlak sebagai perempuan dan di mana pun perempuan selalu ditindas dengan keras oleh sistem patriarki. Dalam perkembangannya, feminis radikal terpolarisasi pada dua kutub yang berbeda perspektif, yakni libertarian dan kultural.

Menurut Marilyn French, seorang feminis radikal-kultural, stratifikasi laki-laki yang di atas perempuan pada gilirannya mengarahkan kepada stratifikasi kelas: yang elit menguasai orang-orang yang dipandang sebagai lebih dekat ke alam, liar, barbar, dan seruapa binatang. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa

masyarakat yang terbaik adalah masyarakat yang androgin, yang setiap individu laki-laki dan perempuan di dalamnya dapat merangkul nilai-nilai yang secara historis adalah feminin, seperti cinta, kelembutan, kemauan saling berbagi, dan saling menjaga, seantusias mereka merangkul nilai-nilai ketegasan, struktur, rasa memiliki, dan status yang secara historis adalah maskulin (Tong, 2010: 80-81). Faham feminis radikal-kultural memandang bahwa opresi seksual terhadap perempuan berimbas pada pemarginalan pada ranah kehidupan sosial semacam kelas, pekerjaan, dan aspek lainnya.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Ratna (2007:219) bahwa gender bersifat psikologis kultural, sebagai perbedaan antara *masculine-feminine*, sedangkan seks bersifat fisiologis, secara kodrati, sebagai perbedaan antara *male-female*, feminis radikal-libertarian menolak asumsi bahwa ada, atau seharusnya ada, hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender seseorang (maskulin atau feminin). Menurut mereka, masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (Tong, 2010: 72-73). Ann Fergusson menyatakan bahwa bagi kaum feminis radikal-libertarian seksualitas ialah suatu kekuatan yang sangat kuat yang ditargetkan untuk dikendalikan oleh masyarakat, dengan memisahkan praktik-praktik seksual yang dianggap buruk, abnormal, haram, dan tidak sehat. Untuk menjadi sebebas-bebasnya dari usaha masyarakat untuk membatasi kebebasan seksual atas nama hukum dan tatanan, individu harus menghancurkan semua tabu seksual, memastikan untuk tidak menggantikan tabu tersebut dengan pandangan mereka sendiri yang dianggap “seksualitas yang benar secara politik” (Tong, 2010:94-95).

Dalam dunia sastra, teori feminis merupakan bagian dari teori postrukturalisme, dalam lingkup studi kultural. Sumbangan terbesarnya terhadap kebudayaan adalah pergeseran

paradigma dari pusat ke pinggiran. Studi kultural kemudian diarahkan pada kompetensi masyarakat tertentu, masyarakat yang terlupakan, masyarakat yang terpinggirkan, masyarakat marjinal. Teori sastra feminis, yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan, adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki (<http://resources.unpad.ac.id/unpad-content>). Gaya patriarkat yang diasumsikan sebagai sesuatu yang lekat dalam keseharian kita, banyak termuat di dalam karya sastra. Kondisi ini telah memunculkan paham penelitian sastra yang orientasinya ke arah perjuangan hak sebagai paham yang berjuang untuk persamaan hak, feminisme memiliki tujuan akhir yang dianggap ideal (Endraswara, 2003:147-149). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa karya sastra yang bersifat feminis dengan sendirinya akan bergerak pada sebuah emansipasi. Kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tak sebagai obyek. Itulah sebabnya, kajian feminisme sastra tetap memperhatikan masalah gender. Yakni tidak saja terus-menerus membicarakan citra wanita, tetapi juga seberapa kemampuan pria dalam menghadapi serangan gender tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Kalimat-kalimat yang memberikan informasi atas laku dramatis tiga tokoh perempuan dalam cerpen LBS akan dijadikan sebagai data. Sumber data adalah cerpen berjudul *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* karya Radhar Panca Dahana.

Data tulisan ini adalah kalimat-kalimat yang memuat lakuan dramatis ketiga tokoh perempuan dalam cerpen LBT. Penulis akan

memberikan interpretasi terhadap data berdasarkan atas pandangan paham feminis radikal-libertarian atau paham feminis radikal-kultural).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tentang Pengarang

Radhar Panca Dahana lahir di Jakarta, 26 Maret 1965; adalah sastrawan Indonesia. Ia menyelesaikan Program S1 Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Indonesia (1993) dan studi Sosiologi di Ecole des Hautes Etudes en Science Sociales, Paris, Perancis (2001). Radhar memulai debut sebagai sastrawan sejak usia 10 tahun lewat cerpennya di *Harian Kompas*, “Tamuk Tak Diundang”. Lalu, menapak karier jurnalistik sebagai redaktur tamu malalah *Kawanku* (1977), reporter lepas hingga pemimpin redaksi di berbagai media seperti *Hai*, *Kompas*, *Jakarta Jakarta*, *Vista TV*, dan *Indline.com*. Kini, menjadi penjaga rubrik Gagasan di *Harian Kompas* dan pengajar di Universitas Indonesia.

Berbagai penghargaan pernah diraihnya, diantaranya ia terpilih sebagai satu di antara lima seniman muda masa depan Asia versi NHK (1996), Meraih Paramadina Award (2005), dan Menerima Medali Frix de le Francophonie 2007 dari 15 negara berbahasa Prancis. Di samping cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum*, Radhar juga memiliki karya lain, di antaranya adalah *Menjadi Manusia Indonesia* (esai humaniora, 2002), *Jejak Posmodernisme* (2004), *Cerita-cerita dari Negeri Asap* (kumpulan cerpen, 2005), dan *Inikah Kita: Mozaik Manusia Indonesia* (esai humaniora, 2006).

Cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* (LBT) adalah karya Radhar Panca Dahana yang terdapat pada sebuah buku kumpulan cerpen yang diberi judul *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror*. Kumpulan cerpen ini dieditori oleh FX Rudy Gunawan, diterbitkan oleh penerbit GagasMedia Jakarta tahun 2003 (cetakan pertama).

3.2 Laku Dramatis Tiga Tokoh Perempuan dalam Cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* dalam Perspektif Feminis

Cerpen LBT mengisahkan perjalanan hidup Jaron, seorang pemuda desa yang lugu. Dalam tiga sesi cerita, Jaron terlibat pengalaman dengan tiga perempuan yang berbeda. Tiga tokoh perempuan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah perempuan-perempuan selain ibu Jaron. Mereka adalah Bu Serpi, Wak Mauitoh, dan Lingga.

Bu Serpi

Bu Serpi seorang janda pendatang dari desa Cinungnang, berpenampilan mentereng, terdidik, modern, dan royal. Kebaikan Bu Serpi terutama sekali sangat dirasakan oleh Jaron. Atas hubungan baik Bu Serpi dengan Pak Lurah, Jaron sering mendapat izin pada jam kantor untuk keluar menemani Bu Serpi. Kutipan berikut memberikan ilustrasi atas karakter baik Bu Serpi.

... Entah bagaimana, Jaron sering disuruh Bu Serpi, hingga mereka bergaul agak rapat. "Bu Serpi sangat ramah, suka memberi, bahkan mengajak Jaron pergi," kisah Jaron pada ibunya sesekali.

Dan begitulah nyatanya. Selain kerap disuruh dengan tip atau imbalan sangat cukup, Jaron pun beberapa kali diajak Bu Serpi, entah untuk belanja atau sekadar mengantar ia mengurus bisnisnya. Jika kebetulan masih jam kantor, Pak Lurah dengan cepat meluluskan izin untuknya, biar Bu Serpi tak memintanya.... (Gunawan, 2003:35-36).

Atas jasa Bu Serpi pula, Jaron akhirnya Jaron naik pangkat dan diangkat menjadi pegawai resmi. Hal ini tersurat dalam kutipan berikut.

.... Bahkan kini Jaron telah naik pangkat. Atas jasa Bu Serpi, ia jadi pegawai resmi diperbantukan ke bagian keuangan, khususnya di bagian pencatatan dan penyimpanan tanda bukti, kuitansi, bon, dan sebagainya. Rezeki ini terus membaik. Entah kenapa? Inikah berkah ia memutuskan kembali ke desa? (Gunawan, 2003:36).

Kebaikan demi kebaikan dari Bu Serpi diterima dengan tulus oleh Jaron tanpa sedikitpun merasa curiga. Saat dirinya akhirnya menjadi tersangka, bahkan tersangka utama, atas kasus hilangnya perkakas kantor ia masih dapat membela diri sehingga kasus itu dipetieskan. Tetapi ketika timbul kasus yang lebih serius, mengenai penggelapan uang hingga ratusan juta, ia tak punya kemampuan untuk menyampaikan pembelaan. Semuanya seolah dirancang untuk menudingkan tuduhan pada dirinya. Pikirnya, untuk apa uang sebanyak itu? Jawaban yang dilontarkan oleh para penuduh adalah: untuk bercinta dengan Bui Serpi. Pada bagian ini pengarang menyiratkan kebenaran bahwa sesungguhnya Jaron memang sudah dirancang untuk menjadi kambing hitam atas kecurangan yang dilakukan oleh Pak Lurah, yang bersekongkol dengan Bu Serpi. Berikut kutipan yang menjelaskan hal ini.

Maka mulailah hari-hari yang tak hentinya menerbitkan penasaran di hati Jaron. Bukan hanya karena sekonyong-konyong ia turut jadi tersangka, tapi kemudian ia malah jadi tersangka utama, ia dituduh memainkan kuitansi, bon, dan sebagainya. Dan lemari berkas yang ia jaga ketat terbuka, isinya sebagian hilang, sebagian ada yang baru. Semua orang memandangnya, seolah memastikan akulah yang akan menerima ganjaran hukumnya. Kenapa? Untuk apa uang sebanyak itu

bagiku? Jawabnya tersedia: untuk bercinta dengan Bu Serpi, menjadi gundik janda cantik itu. Bahkan sebagian bilang, menjadi tumbal untuk wanita yang getol ke dukun itu. Padahal sesungguhnya, Bu Serpilah yang jadi gundik Pak Lurah. Di rumah wanita genit itulah, kekayaan dan segala rahasia Pak Lurah disimpan. Tuduhan kian menggila. Ketika Pak Lurah yang entah bagaimana akhirnya lolos dari jeratan sebagai tersangka, terguling mobilnya di sawah kering desa Ciatos, ada dugaan seseorang berniat mem-bunuhnya. Dan tak heran, dugaan itu beralamat pada Jaron.... (Gunawan, 2003:36-37)

Bu Serpi, yang ternyata melakukan persekongkolan dengan Pak Lurah, dapat dibidang sukses memperdaya Jaron. Jaron seorang pemuda yang masih polos. Usia muda, belum berpengalaman, tidak menyimpan kecurigaan sedikit pun ketika ada seseorang yang demikian baik terhadap dirinya. Pengarang, dalam bagian yang dikutip di atas, menyiratkan bahwa sebenarnya Bu Serpi memanfaatkan Jaron belaka. Skandal kasus yang dilakukannya bersama Pak Lurah untuk mendapatkan kekayaan lebih, dituduhkan kepada Jaron yang sebelumnya ditempatkan sebagai penjaga lemari berkas yang berisi arsip-arsip keuangan kantor. Kedudukan Jaron yang strategis di kantor, dan dengan keluguanannya, sangat mudah dijadikan sasaran tuduhan. Terlebih di akhir sesi ini diceritakan polisi menemukan setumpuk bukti berupa bon dan kuitansi palsu serta sejumlah uang di salah satu sudut rumah Jaron.

Penggambaran tokoh Bu Serpi dengan lakuan dramatik sebagai janda genit gundik Pak Lurah yang getol pergi ke dukun entah untuk alasan apa, tampak bahwa ia dalam posisi subordinasi di bawah kekuasaan seorang pria, sebagaimana dimafhumkan oleh

feminis radikal-kultural bahwa subordinasi berakar dari permasalahan gender. Pendeskripsian kecantikan fisik dan sikap mental yang mau menjadi simpanan Pak Lurah menunjukkan penggambaran sosok Bu Serpi sebagai pihak yang berada dalam konsep perempuan dalam masyarakat patriarkat.

Tetapi jika kita melihat apa yang telah dilakukannya pada Jaron, tokoh utama dalam cerpen ini, sepertinya ada dualisme dalam diri perempuan ini. Di satu pihak ia bertindak sebagai perempuan di bawah kekuasaan laki-laki, tetapi di pihak lain ia menyerang seorang laki-laki (lain), memperdayanya, dan meyebabkannya berurusan dengan hukum sehingga akhirnya masuk penjara. Dalam hal ini tampak Bu Serpi menjadi pelaku stratifikasi kelas. Ia sebagai penyandang predikat kelas elit menguasai orang-orang yang dipandang sebagai lebih dekat ke alam, liar, barbar, dan serupa binatang (Jaron sebagai pemuda lugu dan sederhana).

Perlakuan Bu Serpi terhadap Jaron dalam perspektif feminis radikal-kultural bisa dipandang sebagai sebuah penyimpangan. Hal yang diperjuangkan oleh kaum feminis adalah sebuah keadaan yang tidak membedakan manusia atas dasar gender. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Ketika terjadi pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh seorang perempuan atas seorang lelaki, walau tampak sebagai dominasi perempuan atas lelaki, hal itu bukanlah keadaan yang diperjuangkan oleh para feminis. Penyimpangan semacam ini terjadi karena secara sosiokultural posisi Jaron berada di bawah Bu Serpi. Walaupun paham feminis radikal-kultural memandang masyarakat ideal ialah masyarakat androgin, tetapi bukan androginitas semacam ini yang dimaksud.

Wak Mauitoh

Wak Mauitoh seorang perempuan bertubuh tinggi gemuk. Ia adalah saudara

seorang pedagang hasil bumi yang memberikan tumpangan di atas truknya pada Jaron. Di kota, Jaron tinggal menumpang di rumah perempuan ini. Awalnya Wak memperlakukan Jaron dengan baik.

... Ia tiba di kota, di rumah Wak Mauitoh, saudara penduduk pedagang hasil bumi itu, dengan selamat dan sehat. Ia diterima dengan baik oleh tuan rumah, diberi makan, bahkan satu stel pakaian. Ia dipersilakan tinggal di situ, walau tidur hanya di lantai beralaskan karpet dan kemudian kasur gulung yang diambil dari gudang. Tugas yang diberikan tak sulit: menjaga rumah. Terutama ketika Wak Mauitoh pergi. (Gunawan, 2003:38)

Tinggal dengan Wak Mauitoh tak lama dirasa sebagai sesuatu yang baik. Wak sering pergi dalam waktu lama, tidak meninggalkan uang, hanya beberapa dus mi instan. Bahkan Jaron dilarang memakai selimut tuan rumah sehingga ia merasa kedinginan kala hari hujan. Suatu ketika Jaron makan mi dua bungkus sekaligus karena sudah satu setengah hari menahan lapar, Wak menilai Jaron serakah, lalu langsung menamparnya. Semakin lama Wak Mauitoh semakin kasar memperlakukan Jaron hingga Jaron merasa tidak tahan dan memutuskan untuk pergi dari rumah itu. Berikut kutipan yang menggambarkan perlakuan tersebut.

Semua memang ada pertamanya. Jaron tersenyum. Tapi tentu, juga ada kedua, ketiga, dan seterusnya. Jaron harus terima itu. Untuk kesalahan tak berarti, kadang bogem mentah diterimanya dari tuan rumah yang tinggi gemuk itu. Dan Jaron tak bisa bertahan. Begitu Wak pergi ke sekian kali, Jaron pun pergi tanpa niat kembali.... (Gunawan, 2003:39)

Jaron pergi. Ketika suatu ketika dalam kepergiannya itu ia bertemu lagi dengan Wak Mauitoh, ia tak sempat menghindar. Wak memintanya kembali tinggal bersamanya. Kali ini Wak selain memberikan ancaman akan melaporkan jaron kepada polisi atas hilangnya barang-barang di rumah sepeninggal pemuda lugu itu, Wak bahkan memberi Jaron sejumlah uang sehingga Jaron pun menuruti permintaan perempuan ini.

Pendek kata, Wak memintanya kembali. Wajah dan katanya manis. Ia menawarkan makanan, rokok, bahkan uang. Juga ancaman. Katanya, selekas aku pergi, beberapa barang elektroniknya hilang. Ia tak lapor polisi, karena kasihan pada Jaron. Tapi jika Jaron menolak kembali, ia akan langsung minta polisi menangkapnya. Jaron tahu, semua itu dusta. Tapi di kota semua bisa terjadi. Jaron tahu, ancaman itu bukan gertak belaka... (Gunawan, 2003:40).

Kali ini jaron merasa Wak benar-benar baik padanya. Wak memberinya sejumlah uang, cukup besar jumlahnya. Uang itu sebagai upah untuk tugas yang sangat ringan, mengantarkan bungkus barang ke sebuah kantor. Jaron meletakkan bungkus itu di salah satu sudut kantor itu karena begitulah pesan Wak kalau ia tidak menemukan orang yang dituju. Senang hati Jaron yang segera berencana pulang kampung.

Ternyata, kali ini Wak menginginkan kematian Jaron. Pengarang tidak memberikan penjelasan mengenai alasan Wak melakukan hal ini. Bungkus itu berisi bom yang ditujukan untuk menghabisi Jaron. Bom meledak sesaat setelah Jaron meletakkannya. Jaron selamat namun kembali harus berurusan dengan hukum. Berikut kutipannya.

Wak benar-benar member uang, cukup banyak lagi. Lebih dari yang Jaron kira. Juga untuk tugas yang ringan belaka. Membawa barang titipan saudaranya yang pedagang hasil bumi itu ke sebuah kantor. Jaron ingat jasa pedagang yang tulus itu. Ia senang menyanggupi tugas itu. Dan ia laksanakan dengan baik. Karena orang yang dicari tak ada, sesuai pesan Wak, ia letakkan saja bungkusannya itu di salah satu sudut kantor. Nanti akan ditemukan sendiri oleh orang yang dituju. Jaron tersenyum. Ia akan segera kembali membawa hasil.

Pikiranya merancang kepulangan dengan cepat. Termasuk membeli kemeja baru, oleh-oleh untuk ibu dan kedua adiknya, sebagian untuk mengurus sertifikat, sebagian lagi....BUM!! Baru dua langkah Jaron keluar dari pintu kantor sebuah ledakan hebat mengguncang bumi. Jaron terlempar, jatuh berdebat keras, pandangan kabur, hanya nyala terang terlihat lalu tak sadar. Jaron selamat jiwanya, walau semua sebenarnya dirancang ia mati bersama bingkisan bom yang ia bawa.... (Gunawan, 2003:41).

Jaron kembali meringkuk di penjara atas tuduhan kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Perlakuan Wak Mauitoh yang tega melakukan upaya pembunuhan terhadap Jaron tanpa alasan yang jelas merupakan pelanggaran hak azasi manusia. Alasan yang mungkin adalah Wak merasa sakit hati karena Jaron meninggalkan rumahnya tanpa pamit. Apakah alasan semacam itu cukup kuat untuk melakukan upaya pembunuhan?

Tidak ada penggambaran secara intensif posisi Wak Mauitoh dengan laki-laki selain Jaron. Kebaikan Wak di awal kedatangan Jaron ke rumahnya tidak bertahan lama.

Alasannya bersikap baik pun ternyata tidak tulus. Ia hanya ingin memanfaatkan Jaron sebagai penjaga rumah, tanpa bayaran. Dalam perspektif feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender, perlakuan Wak Mauitoh terhadap Jaron bisa dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Dalam perspektif feminis radikal-kultural, perilaku Wak Mauitoh mewakili operasi yang dilakukan oleh laki-laki dalam sistem patriarkat. Sebagai orang dalam kelas sosial yang lebih tinggi daripada Jaron, ia melakukan pemarginalan peran dan ketidakadilan terhadap Jaron sebagai wakil masyarakat kelas dua. Ketika dihubungkan dengan kenyataan bahwa justru seorang perempuan yang melakukan pen subordinasian, layak kalau Wak Mauitoh dikatakan sebagai contoh penyimpangan dari perjuangan kaum feminis dalam mengaktualisasi diri.

Terlebih ketika di akhir kisahnya dengan Jaron, Wak mengancam hendak melaporkan Jaron atas tuduhan pencurian barang-barang elektronik di rumahnya ketika Jaron pergi dulu. Hal ekstrem selanjutnya adalah melakukan percobaan pembunuhan terhadap pemuda desa yang dianggapnya tidak tahu diri itu, dengan menjebaknya dalam pengiriman paket bom. Jelas hal ini merupakan penyimpangan dari semangat feminisme yang memperjuangkan kesetaraan kedudukan antar gender, bukan penguasaan satu pihak atas pihak lainnya (dalam konteks gender). Bahkan jika dikaji lebih lanjut, hal ini bisa diartikan sebagai ketidakmampuan tokoh Wak Mauitoh menggunakan rasionya untuk membalas kelakuan Jaron yang dianggapnya keterlaluan karena meninggalkan rumah tanpa permisi. Apabila memang itu alasannya mencoba membunuh Jaron, bisa dikatakan bahwa pengarang pun menempatkan tokoh Wak Mauitoh sebagai perempuan yang lebih mengedepankan emosi dan perasaan. Ini merupakan tipikal cara berpikir kaum perempuan dalam pandangan masyarakat patriarkat.

Lingga

Tokoh perempuan ketiga yang menjadi objek kajian adalah Lingga. Lingga seorang janda yang dinikahi oleh Jaron tiga tahun setelah peristiwa bom Wak Mauitoh. Jaron menyelamatkan jiwa Lingga dalam kecelakaan bis. Mungkin sebagai rasa terimakasih atas jasa Jaron, Lingga yang janda dan kaya raya ini mengajaknya kawin. Karena ingin cepat-cepat melangsungkan perkawinannya, Lingga bahkan mengabaikan permintaan Jaron untuk mengundang ibu dan keluarganya.

Dalam kehidupan pasca perkawinannya, Jaron hanya punya satu kegiatan, yaitu menunggu Lingga pulang. Isteri Jaron ini terlalu sibuk dengan bisnisnya. Saat Lingga pulang, Jaron membantunya mengganti pakaian, menemaninya makan malam dan tidur menjelang tengah malam. Dan ternyata Lingga memiliki kelainan dalam urusan seks. Kehidupan seks Lingga sangat aneh dan tidak bisa dimengerti oleh Jaron yang tergolong belum berpengalaman. Berikut kutipan yang memuat perilaku seks Lingga.

Jaron tak tahu, kenapa seks Lingga seperti itu. Kadang ia menciumi celana dalamnya, kadang memakai alat entah apa, kadang menjerit entah kenapa, kadang meminta Jaron memukulinya. Jaron mau bertanya, pada siapa? Kolonel mertua? Wah, runyam. Soalnya Jaron hanya bisa memenuhi satu saja permintaan Lingga: ia onani di depan sang istri. Aneh sekali, buat Jaron. Ia lakukan tapi tak pernah hingga ejakulasi. Lingga senang jika hasratnya terpenuhi. Ia perlakukan Jaron bagai dewa, penuh sayang, dan memberi apapun yang ia ingin beri. Tapi jika sebaliknya, satu harian penuh ia akan uring-uringan. Bahkan ia tak bekerja hanya untuk uring-uringan. (Gunawan, 2003:42-43).

Dari ilustrasi dan kutipan di atas diketahui bahwa Lingga dominan dalam segala hal atas Jaron, suaminya. Dari hal kekayaan, posisi dalam rumah, bahkan dalam hal seks, Lingga berkuasa atas Jaron. Bisa jadi dominasi Lingga dalam hal seks merupakan konsekuensi logis atas dominasinya dalam hal yang lain. Merasa dirinya superior, Lingga merasa berhak memperlakukan Jaron sesuka hati untuk memuaskan hasrat seksnya yang ekstrem. Saat Lingga merasa tidak puas ia akan melampirkan kemarahannya dengan berteriak histeris dan melemparkan benda-benda ke arah Jaron. Jaron hanya bisa diam termangu di sudut kamar, tidak bereaksi apa pun. Kolonel yang mendapati hal itu menambahkan pukulan tongkatnya ke tubuh Jaron.

Kondisi Lingga diceritakan semakin parah. Banyak hal yang tak masuk akal dimintanya pada Jaron untuk memuaskan keinginan seksualnya. Karena Jaron tak bisa melakukan permintaannya, Lingga meminta Jaron menceraikannya. Bahkan mengancam akan membunuh Jaron karena suaminya itu tidak bersedia menceraikan Lingga.

Lingga kini kian ganas. Ia tak pernah lagi meminta onani, tapi banyak hal yang Jaron kadang muntah di hadapannya. Maka hari-hari pun berganti dengan keributan tiada habis. Lingga minta cerai, Kolonel mendukungnya. Tapi Jaron tak punya alasan untuk menyetujui. Itu warisan ayahnya, "Ayah tak pernah terpikir meninggalkan atau menceraikan ibunya. Perceraian akan mengambil korban terberat anak dan pihak perempuan. Cerai itu nafsu lelaki." Maka, di pengadilan pun ia menolak menceraikan Lingga. Ini membuat Lingga dan keluarganya kalap. Jaron pun diancam, bahkan hendak dibunuh. Tapi sejak ayahnya mati, Jaron tak punya soal dengan kematian. (Gunawan, 2003:43)

Jaron tampak benar-benar lugu di sini. Bahkan ia memegang teguh pesan ayahnya, yang sebetulnya tidak cocok jika diterapkan untuk kasus dalam rumah tangganya. Ancaman kematian pun tidak main-main. Dua kali ia mengalami percobaan pembunuhan, namun selalu luput. Di ujung cerita, Lingga didapati mati berlumuran darah dengan berbagai peralatan seks ditemukan di sekitar tubuhnya, di dalam sebuah kamar hotel. Jaron kembali berhadapan dengan hukuman untuk kesalahan yang tidak pernah ia lakukan, yakni tuduhan perkosaan atau merebut kekayaan terhadap Lingga, isterinya sendiri. Jaron masuk penjara.

Satu hal yang menarik dari tokoh Lingga adalah perihal seksualitasnya yang sedemikian bebas dan ekstrem, tampak sebagai refleksi pandangan ideal kaum feminis radikal-libertarian, yakni kebebasan seksual bagi perempuan, lepas dari segala ketabuan yang dianut masyarakat. Penggambaran sosok Lingga adalah deskripsi fisiknya. Pencitraan dirinya yang janda, berparas cukup cantik, berbadan montok, dan berkulit putih menunjukkan dirinya sebagai perempuan, walau memiliki posisi dominan terhadap suaminya, dipandang tetap layak dijadikan objek oleh pengarang untuk dieksplotasi kewanitaannya. Hal yang dipandang sebagai permasalahan pelecehan bagi kaum feminis radikal.

Dominasi Lingga terhadap suaminya sudah terlihat dari mula perkenalannya. Keinginan Jaron untuk mengundang ibu dan adik-adiknya untuk hadir dalam acara perkawinan mereka, ia abaikan. Kedudukannya secara ekonomi, sosial, dan kultural, berada jauh di atas Jaron. Pernikahan pun dilakukan tanpa disebut-sebut ada rasa cinta di dalamnya, dan semata-mata hanya atas dasar rasa terimakasih karena telah diselamatkan jiwanya oleh Jaron. Kemampuan Lingga mengesampingkan syarat perasaan untuk menikah, menunjukkan pemunculan sifat rasionalnya sebagai perempuan. Seperti yang terjadi pada diri Bu Serpi, dalam tokoh Lingga

pun pengarang seolah menyematkan dua karakter yang berlawanan satu sama lain. Pertama, ia berdiri menggambarkan sosok perkasa mewakili maskulinitas (dalam hal seksualitas dengan suaminya). Kedua, ia tetap dijadikan objek bawahan dengan beberapa cara. Lingga menjadi objek untuk penggambaran aspek kewanitaannya, dan ia tetap membutuhkan sosok ayah untuk mencapai keinginannya. Ayahnyalah yang selalu menekan Jaron untuk mau memenuhi kemauan Lingga. Sosok ayah menjadi lebih dominan ketika akhirnya Jaron ditangkap atas rekayasa tuduhan memperkosa dan merebut kekayaan Lingga.

Hal lain yang menyiratkan sosok Lingga sebagai kaum dalam subordinasi ialah ilustrasi peristiwa ketika ia minta cerai. Lingga tidak bisa mematahkan pemahaman yang menyebutkan bahwa cerai berada di tangan laki-laki. Penolakan Jaron untuk menceraikannya, tak bisa ia hindari. Jadi sedominan apa pun Lingga di hadapan Jaron, ia tetap seorang perempuan yang tidak dibenarkan memilih jalan cerai untuk kehidupan perkawinannya. Pemaksaan kehendaknya terhadap sang suami dalam pemuasan hasrat seksualnya tidak sejalan dengan cita-cita paham feminisme. Bukan eksistensi diri semacam ini yang diinginkan oleh para feminis, bahkan feminis radikal libertarian yang menihilkan tabu seksual dalam masyarakat. Secara umum Lingga ditempatkan sebagai korban penggambaran perempuan dalam kedudukan di bawah laki-laki oleh pengarang. Adanya upaya penggambaran dominasi Lingga atas suaminya menjadi mentah tatkala Jaron menolak untuk menceraikannya. Lingga tetaplah Lingga yang seorang perempuan tanpa hak memutuskan untuk bercerai dari Jaron.

Endraswara (2003:149) menyatakan kegiatan akhir dari sebuah perjuangan feminis adalah persamaan derajat, yang hendak mendudukan wanita tak sebagai obyek. Itulah sebabnya, kajian feminisme sastra tetap

memperhatikan masalah gender. Yakni tidak saja terus-menerus membicarakan citra wanita, tetapi juga seberapa kemampuan pria dalam menghadapi serangan gender tersebut. Melengkapi pembahasan dalam tulisan ini, perlu juga dikemukakan dalam hal-hal tertentu Jaron tidak mampu menghadapi serangan para perempuan yang pernah hadir dalam kehidupannya. Mulai dari Bu Serpi, Wak Mauitoh, dan Lingga. Satu hal yang layak diperhatikan dalam cerpen ini: Jaron selalu menghadapi masalahnya dengan tersenyum. Inikah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang? Bahwa seorang lelaki tak akan patah oleh perempuan, seberapapun besarnya usaha yang dilakukan pihak perempuan untuk mendominasi.

4. Simpulan

Bu Serpi, kekuasaannya digunakan untuk menjebak Jaron dalam sebuah kasus hukum sehingga Jaron pun masuk penjara. Tetapi sebagai perempuan tetap ditaruh dalam posisi sebagai janda genit gundik Pak Lurah yang getol pergi ke dukun entah untuk apa. Sisi inilah yang menyiratkan bahwa Bu Serpi tetap seorang perempuan tersubordinasi secara sosio-kultural dalam faham feminis radikal-kultural.

Wak Mauitoh, semula bersikap baik pada Jaron. Tetapi kelanjutan cerita memperlihatkan sosoknya yang kejam dan tidak berperasaan. Puncak kekejamannya adalah ketika ia mengancam Jaron, dan melakukan

percobaan pembunuhan dengan paket bom yang menyebabkan Jaron menjadi tertuduh pelaku pengeboman. Sisi lainnya ialah perilakunya yang mata gelap hendak membunuh Jaron. Deskripsi ini menunjukkan bahwa Wak Mauitoh di mata pengarang tetaplah seorang perempuan yang secara umum dikatakan pendek akalunya, lebih mengedepankan emosi daripada rasio. Bagian ini menyiratkan tokoh Wak Mauitoh seorang perempuan berciri terpinggirkan dalam pandangan feminis radikal-kultural.

Lingga, posisinya dominan dalam hampir semua hal dibanding suaminya. Bahkan ia bisa menekan Jaron untuk memenuhi hasrat seksualnya yang ekstrem, hal ini tampak sangat sesuai dengan paham feminis radikal-libertarian, tetapi jika dilihat bahwa Lingga melakukannya dengan sebuah pemaksaan, semuanya menjadi terlihat sebagai sebuah penyimpangan. Sisi lainnya ialah kenyataan bahwa Lingga tetap mengalami penggambaran fisik yang dalam kadarnya terasa sebagai sebuah eksploitasi terhadap dirinya sebagai perempuan. Ia pun melakukan pemenuhan segala keinginannya dengan bantuan ayahnya, purnawirawan kolonel yang masih punya kekuatan dan wibawa. Bahkan ayah Lingga pula yang akhirnya menjebloskan Jaron ke dalam penjara. Hal lain yang sangat nyata terasa adalah: Lingga, seorang isteri yang seolah berhasil membeli suaminya, tidak dikabulkan gugatan cerainya karena Jaron tidak bersedia menceraikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melanie dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Ida Sundari Husen (penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Gunawan, FX Rudy (ed.).2003. *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror*. Jakarta: GagasMedia & VHR.
- <http://resources.unpad.ac.id/unpad-content>. Diakses tanggal 9 Februari 2011, pukul 11.45.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>. Diakses tanggal 9 Februari 2011, pukul 12.30.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramujiono, Agung. 2009. Representasi Feminisme dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Atavisme* 12(2): 127—136. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto, 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Welleck, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.